

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *BALANCED LITERACY* DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS: STUDI KUALITATIF DI SD NEGERI TEGALHARJO

Tinaningrum Ayuningsih, Markhamah, Ambarwati

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Diterima : 9 Desember 2025

Disetujui : 31 Desember 2025

Dipublikasikan : Januari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan *balanced literacy* serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam pembelajaran membaca dan menulis di kelas II sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru kelas II, siswa, dan kepala sekolah yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *balanced literacy* telah diterapkan melalui kegiatan membaca nyaring, membaca terbimbing, dan menulis mandiri yang mendorong partisipasi siswa. Namun, kegiatan membaca bersama, menulis bersama, dan asesmen awal belum terlaksana secara konsisten sehingga pembelajaran berjenjang belum optimal. Faktor pendukung meliputi motivasi siswa, komitmen guru, dan fasilitas literasi kelas, sedangkan keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa menjadi hambatan utama. Penelitian ini berkontribusi dengan memberikan gambaran empiris implementasi *balanced literacy* di kelas rendah serta menegaskan pentingnya konsistensi strategi dan penguatan asesmen formatif dalam pembelajaran literasi awal.

Kata Kunci: *balanced literacy*; literasi awal; membaca dan menulis; sekolah dasar; kelas rendah

Abstract

This study investigates the implementation of the balanced literacy approach and the factors influencing its application in teaching reading and writing in second-grade elementary classrooms. A qualitative descriptive design was employed, involving a classroom teacher, students, and the school principal selected through purposive sampling. Data were collected through observations, interviews, and document analysis and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that balanced literacy was partially implemented through read-aloud, guided reading, and independent writing activities, which enhanced student engagement. However, shared reading, shared writing, and initial assessment were not consistently applied, resulting in less effective scaffolded learning. Supporting factors included student motivation, teacher commitment, and classroom literacy resources, while limited instructional time and varied student abilities posed significant challenges. This study provides empirical evidence of balanced literacy practices in lower elementary grades and highlights the need for consistent instructional implementation and strengthened formative assessment to support early literacy development.

Keywords: Balanced Literacy; early literacy; reading and writing instruction; elementary school; lower grades

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca dan menulis merupakan fondasi utama bagi keberhasilan belajar siswa di sekolah dasar. Literasi pada tahap awal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, serta mengekspresikan gagasan secara bermakna melalui bahasa tulis. Kemampuan literasi yang berkembang dengan baik pada kelas awal menjadi prasyarat penting bagi penguasaan mata pelajaran lain dan perkembangan kemampuan berpikir siswa pada jenjang selanjutnya (Snow, Burns, & Griffin, 1998). Namun demikian, berbagai laporan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi awal di Indonesia masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya pemahaman membaca, keterbatasan kemampuan menulis, serta minimnya pengalaman literasi bermakna dalam pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah belum sepenuhnya terintegrasi secara konsisten dalam praktik pembelajaran di kelas (Adelah, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran literasi yang terstruktur, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa kelas awal.

Pendekatan *balanced literacy* dipandang relevan untuk menjawab tantangan tersebut karena menekankan keseimbangan antara penguasaan keterampilan teknis membaca dan pemaknaan teks. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai komponen literasi, seperti *read aloud*, *shared reading*, *guided reading*, *independent reading*, *shared writing*, dan *independent writing*, yang dirancang secara bertahap dari pemodelan oleh guru menuju kemandirian siswa (Tompkins, 2014). Pembelajaran membaca yang efektif menuntut keseimbangan antara instruksi fonik dan pembelajaran berbasis makna agar siswa tidak hanya mampu membaca secara akurat, tetapi juga memahami isi bacaan (Wyse & Bradbury, 2023). Dalam konteks

tersebut, *guided reading* berfungsi sebagai bentuk *scaffolding* yang mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya (Pressley, 2006). Pendekatan *balanced literacy* juga sejalan dengan teori *emergent literacy* dan perspektif sosiokultural yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan literasi anak.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa pembelajaran literasi yang terintegrasi dan dilaksanakan secara konsisten dapat mempercepat perkembangan kemampuan membaca dan menulis siswa. Integrasi antara kesadaran fonologis, kosakata, dan pemahaman bacaan terbukti memberikan dampak positif terhadap literasi awal (Gillon, 2018). Sebaliknya, pembelajaran membaca yang hanya menekankan aspek fonik tanpa mengaitkannya dengan pemaknaan teks dinilai kurang efektif dalam mendukung pemahaman membaca tingkat lanjut (Pearson & Hiebert, 2015). Temuan-temuan tersebut menguatkan posisi *balanced literacy* sebagai pendekatan yang berupaya menyeimbangkan penguasaan keterampilan teknis dan pemahaman makna dalam pembelajaran literasi.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan literasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan belajar, keragaman latar belakang bahasa, serta ketersediaan sumber belajar. Farida et al. (2022) menegaskan bahwa pemulihan literasi pascapandemi memerlukan strategi pembelajaran yang variatif dan bermakna. Pada kelas dengan latar belakang bahasa yang beragam, penggunaan strategi bahasa yang fleksibel, seperti *translanguaging*, dilaporkan dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa (Liando et al., 2022). Sejumlah penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *balanced literacy* berpotensi meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa sekolah dasar (Supartinah et al., 2018; Izah

et al., 2022; Permata Putri & Mustadi, 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih menitikberatkan pada hasil belajar siswa, sementara kajian yang mendeskripsikan proses implementasi *balanced literacy* di kelas masih terbatas. Penelitian yang mengungkap bagaimana guru mengelola setiap komponen *balanced literacy*, bagaimana interaksi guru dan siswa terbangun, serta bagaimana siswa mengalami kegiatan membaca dan menulis secara nyata dalam pembelajaran sehari-hari masih jarang dilakukan. Padahal, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada strategi guru, karakteristik siswa, serta konteks sekolah tempat pembelajaran berlangsung (Mujiati et al., 2025). Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang jelas terkait minimnya kajian empiris yang berfokus pada proses implementasi *balanced literacy* di kelas rendah sekolah dasar.

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan konteks kelas II sekolah dasar. Kelas II merupakan fase transisi penting dari membaca permulaan menuju membaca untuk memahami, serta dari menulis terbimbing menuju menulis sederhana secara mandiri. Ketidaktepatan strategi pembelajaran literasi pada fase ini berpotensi menyebabkan kesenjangan kemampuan membaca dan menulis yang berkelanjutan pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi *balanced literacy* pada kelas II menjadi penting untuk memastikan pembelajaran literasi berlangsung secara berjenjang dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi pendekatan *balanced literacy* dalam pembelajaran membaca dan menulis di kelas II SD Negeri Tegalharjo Kota Surakarta; (2) menggali pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan literasi; serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendekatan *balanced literacy*. Penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi praktik pembelajaran literasi di sekolah dasar Indonesia, khususnya sebagai rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran literasi yang berjenjang, konsisten, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai proses implementasi pendekatan *balanced literacy* dalam pembelajaran membaca dan menulis di kelas II sekolah dasar. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena pembelajaran secara alami serta menggali secara langsung pengalaman partisipan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Creswell, 2018). Dengan desain ini, peneliti dapat memahami strategi guru, respons siswa, serta dinamika pembelajaran literasi secara holistik.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Tegalharjo, Kota Surakarta. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan program literasi sekolah dan secara konsisten mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis dalam pembelajaran kelas awal. Selain itu, sekolah memiliki fasilitas pendukung literasi, seperti sudut baca kelas dan ketersediaan bahan bacaan yang memadai, sehingga relevan dengan fokus kajian implementasi *balanced literacy*. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari September hingga November 2025. Rentang waktu ini dinilai memadai untuk melakukan observasi berulang sehingga proses pembelajaran literasi dan implementasi *balanced literacy* dapat diamati secara konsisten dan mendalam.

Subjek penelitian meliputi satu guru kelas II, 19 siswa kelas II, dan kepala sekolah. Pemilihan subjek dilakukan

dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran literasi di sekolah. Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif menekankan pemilihan informan yang mampu memberikan informasi kaya dan relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2018). Guru kelas II berperan sebagai informan utama, sedangkan siswa dan kepala sekolah berperan sebagai informan pendukung untuk memperkaya perspektif data.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif selama kegiatan pembelajaran membaca dan menulis berlangsung, khususnya pada pelaksanaan komponen *balanced literacy*, seperti *read aloud*, *shared reading*, *guided reading*, dan kegiatan menulis. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai praktik pembelajaran yang diamati (Sugiyono, 2023). Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru kelas II dan kepala sekolah untuk menggali pemahaman, strategi, serta kendala dalam implementasi *balanced literacy*. Wawancara dengan siswa dilakukan secara terbatas dan disesuaikan dengan karakteristik usia siswa untuk memperoleh gambaran pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan literasi. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, lembar kerja siswa, catatan hasil belajar, serta dokumen kebijakan literasi sekolah yang digunakan sebagai data pendukung dan sarana triangulasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai *human instrument*. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format analisis dokumen yang disusun secara ringkas dan fleksibel agar selaras dengan fokus penelitian dan kondisi lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sentral dalam menginterpretasikan data dan menentukan

makna temuan penelitian (Miles et al., 2014).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap serta diverifikasi secara berulang hingga diperoleh temuan yang konsisten dan kredibel.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan sumber, *member checking* kepada guru sebagai informan utama, serta diskusi sejawat (*peer debriefing*) untuk meminimalkan subjektivitas peneliti. Penerapan triangulasi dan *member checking* bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian (Sugiyono, 2023). Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk pemberian persetujuan kepada partisipan, penyamaran identitas subjek, dan penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi Pendekatan *Balanced Literacy* di kelas II SD Negeri Tegalharjo mencakup berbagai komponen dengan tingkat keterlaksanaan yang berbeda. Secara umum, temuan penelitian difokuskan pada implementasi komponen *Balanced Literacy*, pengalaman siswa dalam kegiatan membaca dan menulis, faktor pendukung dan penghambat, serta integrasi temuan dalam konteks literatur *Balanced Literacy*. Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai keterlaksanaan setiap komponen, ringkasan hasil observasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Komponen *Balanced Literacy* di Kelas II

Komponen	Bentuk Pelaksanaan di Kelas	Konsistensi	Temuan Utama	Implikasi Pedagogis
<i>Read Aloud</i>	Guru membacakan teks secara ekspresif dilanjutkan tanya jawab	Tinggi	Siswa aktif dan antusias	Pemodelan membaca berjalan optimal
<i>Shared Reading</i>	Membaca bersama menggunakan <i>big book</i>	Rendah	Tidak terjadwal	Transisi ke membaca mandiri namun masih lemah
<i>Guided Reading</i>	Kelompok kecil dengan bimbingan guru	Sedang	Tidak berbasis asesmen	Diferensiasi belum optimal
<i>Independent Reading</i>	Membaca mandiri di sudut baca	Rendah	Waktu terbatas	Kebiasaan membaca belum terbentuk
<i>Shared Writing</i>	Menulis bersama dengan pemodelan guru	Rendah	Jarang dilakukan	<i>Scaffolding</i> awal menulis minim
<i>Guided Writing</i>	Menulis dengan pendampingan guru	Sedang	Tanpa konferensi menulis	Dukungan belum berkelanjutan
<i>Independent Writing</i>	Menulis mandiri	Sedang	Siswa kesulitan memulai	Pelepasan tanggung jawab terlalu cepat

Implementasi Komponen *Balanced Literacy* di Kelas II

Berdasarkan Tabel 1, komponen *read aloud* merupakan praktik yang paling konsisten dilaksanakan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan hampir di setiap pertemuan dengan melibatkan pembacaan teks secara ekspresif, penggunaan media visual, serta tanya jawab sederhana. Catatan observasi menunjukkan bahwa siswa tampak fokus menyimak bacaan, mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, dan merespons isi cerita secara verbal maupun nonverbal. Guru menyatakan bahwa “anak-anak lebih mudah memahami cerita ketika dibacakan dan diberi contoh cara membaca yang benar”. Temuan ini menegaskan fungsi *read aloud* sebagai sarana pemodelan strategi membaca dan pengembangan kosakata, sebagaimana ditegaskan dalam teori *balanced literacy* yang menempatkan *read aloud* sebagai fondasi awal pembelajaran literasi (Tompkins, 2014).

Sebaliknya, *shared reading* pada Tabel 1 tercatat memiliki tingkat konsistensi rendah. Kegiatan membaca bersama hanya dilakukan sesekali ketika guru menggunakan *big book* atau teks proyeksi, tanpa jadwal yang terstruktur. Guru mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu sering menjadi kendala utama dalam melaksanakan seluruh komponen literasi. Kondisi ini mengurangi peran *shared reading* sebagai jembatan antara pemodelan guru dan pembacaan mandiri siswa. Padahal, *shared reading* berfungsi memberikan pengalaman membaca bersama yang aman dan suportif sebelum siswa dilepas ke tahap membaca mandiri (Pressley, 2006).

Pelaksanaan *guided reading* telah dilakukan dalam kelompok kecil sebagaimana tercantum pada Tabel 1, namun pengelompokan siswa belum didasarkan pada asesmen diagnostik membaca. Catatan observasi menunjukkan bahwa kelompok dibentuk berdasarkan kecepatan menyelesaikan tugas atau posisi

duduk, bukan berdasarkan tingkat kemampuan membaca. Akibatnya, dukungan yang diberikan guru belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip diferensiasi dan *scaffolding* dalam *guided reading* belum terlaksana secara optimal, padahal asesmen formatif merupakan elemen kunci dalam *Balanced Literacy* (Fountas & Pinnell, 2017).

Praktik Menulis: *Guided Writing* dan *Independent Writing*

Dalam penelitian ini, istilah *guided writing* dan *independent writing* digunakan secara konsisten. *Guided writing* dimaknai sebagai kegiatan menulis dengan pendampingan langsung guru melalui arahan, bimbingan, dan umpan balik, sedangkan *independent writing* merujuk pada kegiatan menulis mandiri tanpa intervensi langsung guru selama proses penulisan. Berdasarkan Tabel 1, siswa lebih sering terlibat dalam *independent writing* dibandingkan *shared writing* dan *guided writing*.

Catatan observasi menunjukkan bahwa pada kegiatan *independent writing*, beberapa siswa tampak menatap kertas kosong dalam waktu cukup lama, menghapus tulisan berulang kali, atau bertanya kepada guru mengenai apa yang harus ditulis. Salah satu siswa menyampaikan bahwa “*saya bingung mulai menulis dari mana kalau tidak dicontohkan dulu*”. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya siap untuk menulis mandiri karena minimnya pemodelan melalui *shared writing*. Pendampingan dalam *guided writing* telah dilakukan, namun belum mencakup konferensi menulis secara sistematis. Padahal, dalam *balanced literacy*, kesinambungan antara *shared writing*, *guided writing*, dan *independent writing* sangat penting untuk mewujudkan prinsip *scaffolding* dan *gradual release of responsibility* (Pearson & Gallagher, 1983; Tompkins, 2014).

Pengalaman Siswa dalam Kegiatan Membaca dan Menulis

Pengalaman siswa dalam kegiatan membaca cenderung positif, terutama ketika pembelajaran bersifat interaktif. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi pada saat *read aloud*, seperti menirukan ekspresi guru, tertawa pada bagian cerita tertentu, dan mengajukan pertanyaan terkait tokoh cerita. Respons ini menunjukkan bahwa dukungan penuh dari guru pada tahap awal berperan penting dalam membangun motivasi dan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran membaca yang bermakna dan suportif dapat meningkatkan keterlibatan afektif dan kognitif siswa kelas awal (Snow et al., 1998).

Sebaliknya, pengalaman siswa dalam kegiatan menulis menunjukkan tantangan yang lebih kompleks. Siswa cenderung menikmati kegiatan menulis yang melibatkan gambar atau contoh visual, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menyusun gagasan secara mandiri. Ketika dukungan guru dilepas terlalu cepat, siswa tampak ragu dan bergantung pada arahan guru. Temuan ini menegaskan bahwa pelepasan tanggung jawab dalam pembelajaran literasi perlu dilakukan secara bertahap agar siswa mampu menginternalisasi strategi membaca dan menulis yang dipelajari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Implementasi *balanced literacy* didukung oleh komitmen guru, antusiasme siswa, serta dukungan lingkungan sekolah, seperti ketersediaan sudut baca kelas dan penyediaan bahan bacaan oleh kepala sekolah. Faktor-faktor ini menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pelaksanaan literasi awal. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan utama, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran, belum tersedianya asesmen diagnostik membaca yang sistematis, variasi kemampuan siswa yang cukup lebar, serta keterbatasan akses guru terhadap literatur dan pelatihan profesional *balanced literacy*.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pengelolaan waktu yang lebih strategis, penguatan asesmen formatif sederhana, penerapan diferensiasi dalam pemilihan teks dan tugas menulis, serta dukungan berkelanjutan bagi guru melalui pelatihan dan komunitas belajar. Tanpa upaya tersebut, implementasi *balanced literacy* berisiko berjalan parsial dan kurang berkelanjutan.

Integrasi Temuan dan Posisi dalam Literatur *Balanced Literacy*

Secara keseluruhan, sintesis temuan menunjukkan bahwa implementasi *balanced literacy* di kelas II SD Negeri Tegalharjo berada pada tahap berkembang. Komponen pemodelan seperti *read aloud* telah terlaksana dengan baik, sementara komponen yang menuntut perencanaan, asesmen, dan dukungan berjenjang, seperti *shared reading*, *shared writing*, dan *guided reading* berbasis asesmen belum konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian Supartinah et al. (2018) dan Izah et al. (2022) yang menunjukkan efektivitas *balanced literacy* dalam meningkatkan kemampuan literasi, namun menegaskan bahwa konsistensi pelaksanaan menjadi faktor penentu keberhasilannya.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan hasil belajar, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menyoroti proses implementasi *balanced literacy* di kelas awal. Temuan penelitian memperkuat literatur *balanced literacy* dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan ini tidak hanya bergantung pada keberadaan aktivitas literasi, tetapi pada kualitas keterhubungan antar komponen dan konsistensi penerapan prinsip *scaffolding* dan *gradual release of responsibility*. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan diri sebagai kajian prosedural yang relevan untuk memperkaya praktik dan pengembangan teori pembelajaran literasi awal di sekolah dasar Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendekatan *balanced literacy* dalam pembelajaran membaca dan menulis di kelas II SD Negeri Tegalharjo telah berjalan, namun belum sepenuhnya terlaksana secara utuh dan berjenjang. Komponen pemodelan membaca, khususnya *read aloud*, telah diterapkan secara konsisten dan berkontribusi positif terhadap keterlibatan serta pemahaman siswa. Namun, pelaksanaan *shared reading*, *shared writing*, serta pemanfaatan asesmen formatif belum optimal, sehingga dukungan pembelajaran berjenjang dan transisi menuju kemandirian literasi siswa belum terbentuk secara sistematis. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan *balanced literacy* di kelas awal sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan seluruh komponen serta penggunaan asesmen formatif sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar perlu memperkuat asesmen formatif sederhana untuk memetakan kemampuan literasi siswa dan merancang pendampingan yang sesuai, serta memastikan keterlaksanaan *balanced literacy* secara berurutan dari pemodelan hingga kemandirian. Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan kelembagaan melalui pengaturan waktu pembelajaran yang lebih fleksibel, penyediaan sumber literasi, dan penguatan komunitas belajar guru. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program pelatihan guru yang berfokus pada praktik *balanced literacy* kontekstual di kelas awal, serta pendampingan profesional berkelanjutan guna memperkuat implementasi literasi dasar di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Adelah, A. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 45–56.

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Farida, N., Suyanto, S., & Lestari, I. (2022). Strategi pemulihan literasi pascapandemi COVID-19 di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 289–301.
- Fountas, I. C., & Pinnell, G. S. (2017). *Guided reading: Responsive teaching across the grades*. Heinemann.
- Gillon, G. T. (2018). *Phonological awareness: From research to practice* (2nd ed.). Guilford Press.
- Izah, I., Baalwi, M. A., & Wahyudi, A. (2022). Pengaruh model *balanced literacy* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas III SDN Sidoklumpuk Sidoarjo. *Jurnal Madrasah dan Pendidikan Dasar*, 1(3). <https://doi.org/10.55732/jmpd.v1i3.34>
- Liando, N. V. F., Weda, S., & Samad, I. (2022). Translanguaging practices in multilingual classrooms. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(4), 785–794. <https://doi.org/10.17507/jltr.1304.12>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mujiati, S., Kurniawan, H., & Pratiwi, D. (2025). Strategi guru dalam pembelajaran literasi awal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 1–12.
- Pearson, P. D., & Gallagher, M. C. (1983). The instruction of reading comprehension. *Contemporary Educational Psychology*, 8(3), 317–344.
- Pearson, P. D., & Hiebert, E. H. (2015). *The state of the field: Reading comprehension*. TextProject.
- Permata Putri, R., & Mustadi, A. (2023). Penerapan *balanced literacy* untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 512–523.
- Pressley, M. (2006). *Reading instruction that works: The case for balanced teaching* (3rd ed.). Guilford Press.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academy Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supartinah, S., Sumardi, S., & Adi, B. S. (2018). Model pembelajaran berbasis *balanced literacy approach* bermuatan nilai-nilai karakter untuk pembelajaran literasi dasar di kelas awal. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Pendidikan (JPIP FIP)*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i1>
- Tompkins, G. E. (2014). *Literacy for the 21st century: A balanced approach* (6th ed.). Pearson Education.
- Wyse, D., & Bradbury, A. (2023). Balancing phonics and meaning-based instruction in early reading education. *Oxford Review of Education*, 49(1), 1–17.